

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Deskripsi Data

Berdasarkan hasil penyebaran kuesioner yang dilakukan di 17 kecamatan di Kabupaten Sleman, jumlah sampel yang ditetapkan berjumlah 154 akan tetapi, hanya 100 sampel UMKM yang sesuai dengan kriteria responden yang telah ditentukan oleh peneliti, dengan rincian responden sebagai berikut:

4.1.1 Responden Berdasarkan Usia

Tabel 4.1
Responden Berdasarkan Usia

Usia	Jumlah	Presentase
21-30 tahun	29	29%
31-40 tahun	30	30%
41-50 tahun	29	29%
>50 tahun	12	12%
Jumlah	100	100%

Sumber: Data diolah, 2022

Berdasarkan data diatas dapat dilihat bahwa responden dengan usia 21-30 tahun berjumlah 29 atau 29%. Responden dengan usia 31-40 tahun mendominasi dengan jumlah 30 atau 30%. Sementara itu, responden usia 41-50 tahun berjumlah 29 atau 29%, responden usia >50 tahun berjumlah 12 atau 12% dari total responden.

4.1.2 Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Tabel 4.2
Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Jumlah	Presentase
Laki-laki	33	33%
Perempuan	67	67%
Jumlah	100	100%

Sumber: Data diolah, 2022

Sesuai data diatas dapat dilihat bahwa dalam pengisian kuesioner ini didominasi oleh responden dengan jenis kelamin perempuan dengan jumlah 67 atau 67% dari total responden yaitu 100. Di samping itu, responden dengan jenis kelamin laki-laki berjumlah 33 atau 33% dari jumlah total responden yaitu 100.

4.1.3 Responden Berdasarkan Pendidikan Terakhir

Tabel 4.3
Responden Berdasarkan Pendidikan Terakhir

Pendidikan Terakhir	Jumlah	Presentase
SD	2	2%
SMP	1	1%
SMA/SMK	51	51%
Diploma	14	14%
S1	31	31%
Lainnya	1	1%
Jumlah	100	100%

Sumber: Data diolah, 2022

Sesuai data diatas mampu dilihat bahwa responden berpendidikan terakhir SD dengan jumlah 2 atau 2%. Responden berpendidikan terakhir SMP dengan jumlah 1 atau 1%, untuk responden berpendidikan terakhir SMA/SMK mendominasi dengan jumlah 51 atau 51%. Selain itu, responden dengan pendidikan

terakhir diploma berjumlah 14 atau 14%, sedangkan responden berdasarkan pendidikan terakhir S1 dan lainnya masing-masing berjumlah 31 dan 1 atau 31% dan 1% dari total jumlah responden.

4.2 Teknik Analisis Data

4.2.1 Uji Validitas

Uji validitas digunakan untuk menguji valid ataupun tidaknya kuesioner. Menguji valid ataupun tidaknya kuesioner dilakukan dengan menggunakan SPSS 25 yaitu dengan memasukkan skor dan total skor dari setiap variabel ke dalam SPSS. Dikatakan valid apabila r hitung lebih dari r tabel (Ghozali, 2018).

Tabel 4.4
Uji Validitas

Tingkat Pendidikan			
Pertanyaan	r hitung	r tabel	Keterangan
X1.1	0,529	0,1966	Valid
X1.2	0,734	0,1966	Valid
X1.3	0,609	0,1966	Valid
X1.4	0,593	0,1966	Valid
X1.5	0,320	0,1966	Valid
X1.6	0,636	0,1966	Valid
X1.7	0,708	0,1966	Valid
X1.8	0,722	0,1966	Valid
X1.9	0,709	0,1966	Valid
Pemahaman Akuntansi			
Pertanyaan	r hitung	r tabel	Keterangan
X2.1	0,721	0,1966	Valid
X2.2	0,645	0,1966	Valid
X2.3	0,832	0,1966	Valid
X2.4	0,875	0,1966	Valid
X2.5	0,886	0,1966	Valid
X2.6	0,842	0,1966	Valid
Lama Usaha			

Pertanyaan	r hitung	r tabel	Keterangan
X3.1	0,718	0,1966	Valid
X3.2	0,774	0,1966	Valid
X3.3	0,773	0,1966	Valid
X3.4	0,678	0,1966	Valid
X3.5	0,733	0,1966	Valid
X3.6	0,748	0,1966	Valid
X3.7	0,737	0,1966	Valid
X3.8	0,186	0,1966	Tidak Valid
Persepsi Kemudahan UMKM			
Pertanyaan	r hitung	r tabel	Keterangan
X4.1	0,594	0,1966	Valid
X4.2	0,730	0,1966	Valid
X4.3	0,741	0,1966	Valid
X4.4	0,681	0,1966	Valid
X4.5	0,778	0,1966	Valid
X4.6	0,696	0,1966	Valid
Sosialisasi SAK EMKM			
Pertanyaan	r hitung	r tabel	Keterangan
X5.1	0,628	0,1966	Valid
X5.2	0,634	0,1966	Valid
X5.3	0,666	0,1966	Valid
X5.4	0,686	0,1966	Valid
X5.5	0,689	0,1966	Valid
X5.6	0,384	0,1966	Valid
X5.7	0,796	0,1966	Valid
X5.8	0,786	0,1966	Valid
X5.9	0,805	0,1966	Valid
X5.10	0,791	0,1966	Valid
SAK EMKM			
Pertanyaan	r hitung	r tabel	Keterangan
Y1	0,555	0,1966	Valid
Y2	0,665	0,1966	Valid
Y3	0,596	0,1966	Valid
Y4	0,590	0,1966	Valid
Y5	0,648	0,1966	Valid
Y6	0,749	0,1966	Valid
Y7	0,793	0,1966	Valid
Y8	0,745	0,1966	Valid

Y9	0,674	0,1966	Valid
Y10	0,757	0,1966	Valid
Y11	0,809	0,1966	Valid
Y12	0,754	0,1966	Valid
Y13	0,752	0,1966	Valid
Y14	0,589	0,1966	Valid

Sumber: Data diolah, 2022

Dilihat uji validitas diatas r hitung $>$ r tabel hal ini memiliki arti bahwa kuesioner tersebut valid. Akan tetapi, terdapat satu pertanyaan dari kuesioner yang dinyatakan tidak valid yaitu berkaitan dengan lama usaha (X3.8) dilihat bahwa r hitung $<$ r tabel sebesar 0,186. Maka, untuk pertanyaan lama usaha (X3.8) yang berkaitan dengan lama usaha berdiri ($<$ 5 tahun, usaha 6-10 tahun, usaha 11-15 tahun, usaha 16-20 tahun, dan usaha $>$ 20 tahun) dihilangkan.

4.2.2 Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas ini menguji reliabilitas kuesioner yang merupakan indikator dari variabel. Menggunakan alat bantu SPSS 25 kuesioner ini dinyatakan reliabel apabila nilai *Cronbach Alpha* (α) $>$ 0,70 (Ghozali, 2018).

Tabel 4.5
Uji Reliabilitas

Variabel	<i>Cronbach's Alpha</i>	Standar	Keterangan
TP	0,778	0,70	Reliabel
PA	0,888	0,70	Reliabel
LU	0,873	0,70	Reliabel
PK	0,779	0,70	Reliabel
SSAKEMKM	0,877	0,70	Reliabel
SAKEMKM	0,916	0,70	Reliabel

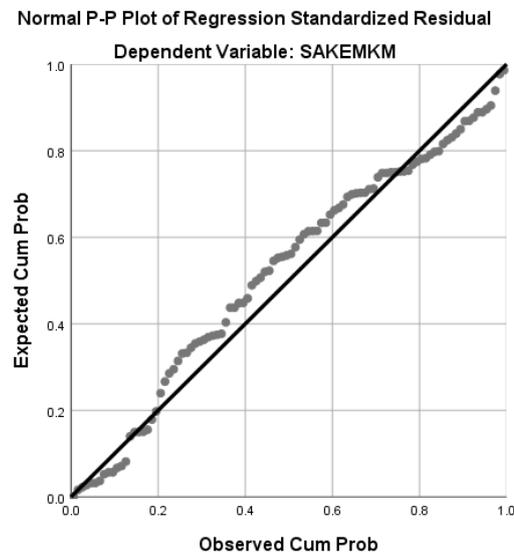
Sumber: Data diolah, 2022

Dilihat dari uji reliabilitas diatas *variabel independen* mempunyai nilai *Cronbach's Alpha* lebih dari 0,70. Kesimpulannya dapat dikatakan bahwa kuesioner ini reliabel. Variabel lama usaha hanya memasukkan 7 pertanyaan yang sebelumnya ada 8 dikarenakan satu pertanyaan yang tidak valid dan tidak bisa lanjut ke uji reliabilitas.

4.3 Uji Asumsi Klasik

4.3.1 Uji Normalitas

Mengukur apakah variabel pengganggu maupun residual terdistribusi secara normal. Variabel dikatakan normal apabila pola titik-titik mendekati garis diagonalnya (Ghozali, 2018). Sementara itu, peneliti menambahkan uji *Kolmogorov-Smirnov* untuk mengetahui data terdistribusi normal atau tidak. Apabila hasil *Asymp. Sig. (2-tailed)* lebih dari 0,05 dapat dinyatakan variabel terdistribusi normal (Ghozali, 2018).



Gambar 4.1
Uji Normalitas
 (Sumber: Data diolah, 2022)

Berdasarkan hasil uji normalitas diatas dapat dilihat bahwa *Normal probability plot* menunjukkan adanya titik-titik yang mendekati garis diagonalnya.

Tabel 4.6
Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		100
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	0,0000000
	Std. Deviation	5,26074108
Most Extreme Differences	Absolute	0,087
	Positive	0,060
	Negative	-0,087
Test Statistic		0,087
Asymp. Sig. (2-tailed)		0,062 ^c

Sumber: Data diolah, 2022

Sementara itu, peneliti juga menambahkan uji *Kolmogorov-Smirnov* untuk membuktikan bahwa variabel tersebut normal atau tidak. Berdasarkan uji *Kolmogorov-Smirnov* didapatkan hasil *Asymp. Sig. (2-tailed)* yang diperoleh sebesar $0,062 > 0,05$ dimana apabila hasilnya lebih dari 0,05 maka dinyatakan variabel terdistribusi secara normal.

4.3.2 Uji Multikolinieritas

Mengukur apakah ditemui adanya korelasi antar variabel bebas. Sementara itu, multikolinieritas mampu dilihat berdasar nilai *tolerance* serta *variance inflation factor* (VIF). Bilamana tidak terjadi korelasi antar variabel bebas maka nilai *tolerance* $\geq 0,10$ ataupun sama dengan nilai $VIF \leq 10$ (Ghozali, 2018).

Tabel 4.7
Uji Multikolinieritas

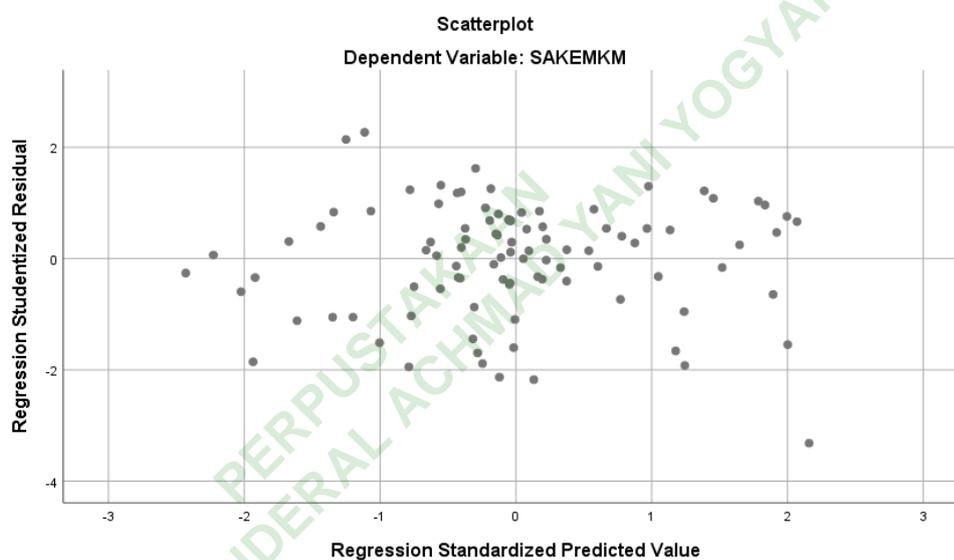
Model	Sig.	Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1 (Constant)	0,637		
TP	0,800	0,507	1,974
PA	0,000	0,474	2,111
LU	0,256	0,548	1,825
PK	0,047	0,320	3,128
SSAKEMKM	0,000	0,600	1,667

Sumber: Data diolah, 2022

Berdasarkan uji multikolinieritas diatas setiap variabel bebas untuk nilai *tolerance* lebih dari 0,10 atau sama dengan nilai VIF kurang dari 10. Kesimpulannya tidak terjadi multikolinieritas atau tidak ditemui adanya korelasi antar variabel bebas.

4.3.3 Uji Heteroskedastisitas

Mengukur apakah terdapat ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamat ke pengamat lainnya. Apabila tidak terjadi heteroskedastisitas dapat dideteksi bila tidak terdapat pola yang jelas, serta titik-titik menyebar diatas dan dibawah angka 0 pada sumbu Y (Ghozali, 2018).



Gambar 4.2
Uji Heteroskedastisitas
(Sumber: Data diolah, 2022)

Sesuai hasil diatas bahwa tidak terdapat pola yang jelas serta titik-titik menyebar ke atas dan ke bawah angka 0 dan sumbu Y. Kesimpulannya bahwa dalam uji tersebut tidak terjadi heteroskedastisitas pada model regresi.

4.4 Uji Regresi dan Hipotesis

4.4.1 Analisis Regresi Linear Berganda

Menguji pengaruh lebih dari satu variabel bebas terhadap variabel terikat (Ghozali, 2018). Menggunakan SPSS 25 diperoleh sebagai berikut:

Tabel 4.8
Analisis Regresi Linear Berganda
Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-4,112	8,687		-0,473	0,637
	TP	0,173	0,680	0,023	0,255	0,800
	PA	1,082	0,218	0,458	4,958	0,000
	LU	-0,227	0,199	-0,098	-1,142	0,256
	PK	0,751	0,374	0,226	2,008	0,047
	SSAKEMKM	0,477	0,120	0,328	3,994	0,000

Sumber: Data diolah, 2022

Berdasarkan hasil pengujian data diatas bahwa analisis regresi linear berganda dapat dilihat dari *Unstandardized Coefficients Beta* serta didapatkan persamaan analisis regresi linear berganda yaitu:

$$Y = - 4,112 + 0,173X_1 + 1,082X_2 - 0,227X_3 + 0,751X_4 + 0,477X_5 + e$$

Berdasarkan hasil persamaan analisis regresi linear berganda diatas dapat diartikan sebagai:

1. Nilai konstanta (b₀) bernilai negatif sebesar -4,112 berarti bahwa apabila tingkat pendidikan, pemahaman akuntansi, lama usaha, persepsi kemudahan, dan sosialisasi SAK

EMKM bernilai nol, akan mengakibatkan penurunan SAK EMKM sebesar 4,112.

2. Nilai koefisien regresi variabel tingkat pendidikan bernilai positif sebesar 0,173 berarti bahwa setiap peningkatan tingkat pendidikan sebesar satu satuan, akan menyebabkan peningkatan SAK EMKM sebesar 0,173.
3. Nilai koefisien regresi variabel pemahaman akuntansi bernilai positif sebesar 1,082 berarti bahwa setiap peningkatan pemahaman akuntansi sebesar satu satuan, akan menyebabkan peningkatan SAK EMKM sebesar 1,082.
4. Nilai koefisien regresi variabel lama usaha bernilai negatif sebesar -0,227 berarti bahwa setiap peningkatan lama usaha sebesar satu satuan, akan menyebabkan penurunan SAK EMKM sebesar 0,227.
5. Nilai koefisien regresi variabel persepsi kemudahan bernilai positif sebesar 0,751 berarti bahwa setiap peningkatan persepsi kemudahan sebesar satu satuan, akan menyebabkan peningkatan SAK EMKM sebesar 0,751.
6. Nilai koefisien regresi variabel sosialisasi SAK EMKM bernilai positif sebesar 0,477 berarti bahwa setiap peningkatan sosialisasi SAK EMKM sebesar satu satuan, akan menyebabkan peningkatan SAK EMKM sebesar 0,477.

4.4.2 Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi R^2 ini menguji kemampuan model untuk dapat menerangkan variasi dalam variabel terikat. Nilainya ialah diantara nol dan satu (Ghozali, 2018).

Tabel 4.9
Koefisien Determinasi (R^2)

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	0,787 ^a	0,620	0,599	5,399

Sumber: Data diolah, 2022

Berdasarkan uji koefisien determinasi (R^2) didapat *Adjusted R Square* sebesar 0,599 atau 59,9%. Hal ini berarti bahwa dalam SAK EMKM 0,599 atau 59,9% dipengaruhi oleh faktor tingkat pendidikan, pemahaman akuntansi, lama usaha, persepsi kemudahan, serta sosialisasi SAK EMKM.

Akan tetapi, dari 59,9% itu sisanya 40,1% dipengaruhi oleh faktor lainnya diluar tingkat pendidikan, pemahaman akuntansi, lama usaha, persepsi kemudahan, serta sosialisasi SAK EMKM.

4.4.3 Uji Statistik t

Uji statistik t ini mengukur pengaruh satu variabel bebas secara individual terhadap variabel terikat. Cara melakukan uji statistik t yaitu (Ghozali, 2018):

1. Nilai signifikan $< 0,05$ H_0 ditolak dan H_a diterima atau variabel bebas mempunyai pengaruh positif dan signifikan pada variabel terikat secara individual.

2. Nilai signifikan $> 0,05$ H_0 diterima serta H_a ditolak atau variabel bebas tidak memiliki pengaruh positif dan tidak signifikan pada variabel terikat secara individual.

Tabel 4.10
Uji Statistik t

Model		T	Sig.
1	(Constant)	-0,473	0,637
	TP	0,255	0,800
	PA	4,958	0,000
	LU	-1,142	0,256
	PK	2,008	0,047
	SSAKEMKM	3,994	0,000

Sumber: Data diolah, 2022

Berdasarkan hasil uji statistik t diatas dapat disimpulkan bahwa:

1. Variabel tingkat pendidikan berdasarkan data nilai signifikansinya sebesar $0,800 > 0,05$ selain itu, t hitungnya sebesar $0,255 < 1,98552$ lebih kecil dari t tabel. Hal ini berarti bahwa tingkat pendidikan berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap SAK EMKM pada UMKM di Kabupaten Sleman. Oleh sebab itu, hipotesis pertama yang menyatakan tingkat pendidikan berpengaruh positif dan signifikan terhadap SAK EMKM pada UMKM di Kabupaten Sleman **ditolak**. Hasil tidak signifikan karena hasil uji statistik t menunjukkan hasil lebih dari 0,05.

Berpengaruh positif dikarenakan t hitung bernilai 0,255 dan menunjukkan hasil positif.

2. Variabel pemahaman akuntansi berdasarkan data nilai signifikansinya sebesar $0,000 < 0,05$ selain itu, t hitungnya sebesar $4,958 > 1,98552$ lebih besar dari t tabel. Hal ini berarti bahwa pemahaman akuntansi berpengaruh positif dan signifikan terhadap SAK EMKM pada UMKM di Kabupaten Sleman. Oleh sebab itu, hipotesis kedua yang menyatakan pemahaman akuntansi berpengaruh positif dan signifikan terhadap SAK EMKM pada UMKM di Kabupaten Sleman **diterima**. Hasil signifikan dikarena hasil uji statistik t menunjukkan hasil kurang dari 0,05. Berpengaruh positif dikarenakan t hitung bernilai 4,958 dan menunjukkan hasil positif.
3. Variabel lama usaha berdasarkan data nilai signifikansinya sebesar $0,256 > 0,05$ selain itu, t hitungnya sebesar $-1,142 < 1,98552$ lebih kecil dari t tabel. Hal ini berarti bahwa lama usaha berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap SAK EMKM pada UMKM di Kabupaten Sleman. Oleh sebab itu, hipotesis ketiga yang menyatakan lama usaha berpengaruh positif dan signifikan terhadap SAK EMKM pada UMKM di Kabupaten Sleman **ditolak**. Hasil tidak signifikan karena hasil uji statistik t menunjukkan hasil lebih

dari 0,05. Berpengaruh negatif dikarenakan t hitung bernilai -1,142 dan menunjukkan hasil negatif.

4. Variabel persepsi kemudahan berdasarkan data nilai signifikansinya sebesar $0,047 < 0,05$ selain itu, t hitungnya sebesar $2,008 > 1,98552$ lebih besar dari t tabel. Hal ini berarti bahwa persepsi kemudahan berpengaruh positif dan signifikan terhadap SAK EMKM pada UMKM di Kabupaten Sleman. Oleh sebab itu, hipotesis keempat yang menyatakan persepsi kemudahan berpengaruh positif dan signifikan terhadap SAK EMKM pada UMKM di Kabupaten Sleman **diterima**. Hasil signifikan karena hasil uji statistik t menunjukkan hasil kurang dari 0,05. Berpengaruh positif dikarenakan t hitung bernilai 2,008 dan menunjukkan hasil positif.
5. Variabel sosialisasi SAK EMKM berdasarkan data nilai signifikansinya sebesar $0,000 < 0,05$ selain itu, t hitungnya sebesar $3,994 > 1,98552$ lebih besar dari t tabel. Hal ini berarti bahwa sosialisasi SAK EMKM berpengaruh positif dan signifikan terhadap SAK EMKM pada UMKM di Kabupaten Sleman. Oleh sebab itu, hipotesis kelima yang menyatakan sosialisasi SAK EMKM berpengaruh positif dan signifikan terhadap SAK EMKM pada UMKM di Kabupaten Sleman **diterima**. Hasil signifikan karena hasil

uji statistik t menunjukkan hasil kurang dari 0,05. Berpengaruh positif dikarenakan t hitung bernilai 3,994 dan menunjukkan hasil positif.

4.4.4 Uji Statistik F

Uji statistik F ini mengukur semua variabel bebas secara bersamaan, apakah berpengaruh pada variabel terikat. Cara melakukan uji statistik F yaitu (Ghozali, 2018):

1. Nilai signifikan $< 0,05$ Ho ditolak serta Ha diterima, dapat diartikan variabel bebas berpengaruh positif dan signifikan pada variabel terikat secara bersamaan.
2. Nilai signifikan $> 0,05$ Ho diterima serta Ha ditolak, dapat diartikan variabel bebas tidak memiliki pengaruh positif dan tidak signifikan pada variabel terikat secara bersamaan.

Tabel 4.11
Uji Statistik F

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	4462,886	5	892,577	30,623	0,000 ^b
	Residual	2739,864	94	29,147		
	Total	7202,750	99			

Sumber: Data diolah, 2022

Sesuai hasil uji statistik F tersebut bahwa nilai signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$. Hal ini membuktikan bahwa variabel tingkat pendidikan, pemahaman akuntansi, lama usaha, persepsi kemudahan serta sosialisasi SAK EMKM secara bersamaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap SAK EMKM pada UMKM di Kabupaten

Sleman. Semakin tinggi tingkat pendidikan, pemahaman akuntansi, lama usaha, persepsi kemudahan dan sosialisasi SAK EMKM maka akan semakin tinggi SAK EMKM pada UMKM di Kabupaten Sleman.

Oleh sebab itu, hipotesis keenam yang menyatakan tingkat pendidikan, pemahaman akuntansi, lama usaha, persepsi kemudahan, serta sosialisasi SAK EMKM secara bersamaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap SAK EMKM pada UMKM di Kabupaten Sleman **diterima**. Hal ini dikarenakan, hasil uji statistik F menunjukkan nilai signifikan kurang dari 0,05.

4.5 Pembahasan

4.5.1 Pengaruh Tingkat Pendidikan terhadap SAK EMKM pada UMKM di Kabupaten Sleman

Sesuai uji statistik t variabel tingkat pendidikan nilai signifikansinya sebesar $0,800 > 0,05$ selain itu, t hitungnya sebesar $0,255 < 1,98552$ lebih kecil dari t tabel. Berarti bahwa tingkat pendidikan berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap SAK EMKM pada UMKM di Kabupaten Sleman. Oleh sebab itu, hipotesis pertama yang menyatakan tingkat pendidikan berpengaruh positif dan signifikan terhadap SAK EMKM pada UMKM di Kabupaten Sleman ditolak. Dikarenakan, tingkat pendidikan yang tinggi tidak menjamin bahwa pelaku UMKM akan menyusun laporan keuangan sesuai SAK EMKM. Diduga, tingkat pendidikan tidak signifikan karena ketika

adanya perubahan dalam SAK EMKM mengakibatkan pelaku UMKM jenuh untuk mempelajari kembali dan adanya kesibukan pelaku UMKM untuk memenuhi kebutuhan pelanggannya juga mempengaruhi UMKM terhadap SAK EMKM. Tentu semakin tinggi tingkat pendidikan maka akan mempengaruhi UMKM terhadap SAK EMKM.

Dilihat dari data responden berpendidikan terakhir SD berjumlah 2 atau 2%. Responden berpendidikan terakhir SMP berjumlah 1 atau 1%, lalu responden berpendidikan terakhir SMA/SMK mendominasi dengan jumlah 51 atau 51%. Sementara itu, responden berpendidikan terakhir diploma berjumlah 14 atau 14%, sedangkan responden berpendidikan terakhir S1 dan lainnya masing-masing berjumlah 31 dan 1 atau 31% dan 1%.

Meskipun responden dengan pendidikan SMA/SMK dan S1 memiliki jumlah yang besar akan tetapi tidak membantu para pelaku UMKM dalam memahami SAK EMKM. Hal ini dikarenakan, SMA/SMK yang ditempuh pelaku UMKM tidak hanya jurusan akuntansi atau IPS akan tetapi jurusan IPA pula. Pendidikan terakhir S1 tidak semuanya mengambil jurusan akuntansi tentu ini juga mempengaruhi kemampuan dalam memahami akuntansi dan berpengaruh terhadap SAK EMKM itu sendiri. Tinggi rendahnya pendidikan memiliki pengaruh positif tetapi tidak signifikan terhadap kemampuan akuntansi pelaku UMKM terhadap SAK EMKM.

Diduga, ketika terdapat perubahan SAK EMKM akan mengakibatkan UMKM jenuh mempelajarinya dan adanya kesibukan untuk memenuhi kebutuhan pelanggan juga mempengaruhi. Sementara itu, apabila memiliki pendidikan yang tinggi tetapi tidak diimbangi dengan kemauan untuk belajar terkait standar akuntansi yang berlaku dalam penyusunan laporan keuangan tentu tidak akan berjalan dengan baik.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Yuniarto (2019) menyatakan pendidikan pemilik tidak berpengaruh signifikan terhadap penerapan SAK EMKM. Selain itu, hasil penelitian Silvia & Azmi (2019) menyatakan tingkat pendidikan tidak berpengaruh terhadap persepsi pengusaha akan pentingnya menyusun laporan keuangan secara teratur berbasis SAK EMKM.

Akan tetapi, hasil penelitian ini tidak sejalan dengan Kusuma & Lutfiany (2018) menyatakan tingkat pendidikan pemilik berpengaruh positif terhadap implementasi SAK EMKM. Hal ini dikarenakan, tingkat pendidikan pemilik ialah pendidikan terakhir yang dimiliki oleh pelaku UMKM baik formal maupun nonformal mampu mempengaruhi pengetahuan akuntansi dimana materi akuntansi diperoleh dijenjang lebih tinggi dengan melatarkan jurusan yang sama.

4.5.2 Pengaruh Pemahaman Akuntansi terhadap SAK EMKM pada UMKM di Kabupaten Sleman

Sesuai uji statistik t variabel pemahaman akuntansi nilai signifikansinya sebesar $0,000 < 0,05$ selain itu, t hitungnya sebesar $4,958 > 1,98552$ lebih besar dari t tabel. Hal ini berarti bahwa pemahaman akuntansi berpengaruh positif dan signifikan terhadap SAK EMKM pada UMKM di Kabupaten Sleman. Oleh sebab itu, hipotesis kedua yang menyatakan pemahaman akuntansi berpengaruh positif dan signifikan terhadap SAK EMKM pada UMKM di Kabupaten Sleman diterima. Sebab, dengan memiliki pemahaman akuntansi tentu pelaku UMKM akan lebih mudah dalam menyusun laporan keuangan sesuai SAK EMKM. Hal ini dikarenakan, proses dalam akuntansi terdiri atas penjurnalan hingga menjadi laporan keuangan dengan pemahaman akuntansi tentu akan memudahkan UMKM terhadap SAK EMKM.

Pemahaman akuntansi berkaitan dengan bagaimana seseorang memahami proses transaksi akuntansi dari mulai menjurnal hingga menjadi laporan keuangan. Pemahaman terkait akuntansi tentu akan mempermudah menyusun laporan keuangan sesuai SAK EMKM. Semakin tinggi pemahaman akuntansi seseorang, akan memberikan dampak yang baik bagi proses penyusunan laporan keuangan usahanya. Tentu semakin banyak pelaku UMKM yang paham tentang akuntansi akan memudahkan dalam memahami

akuntansi khususnya dalam penyusunan laporan keuangan sesuai standar yang berlaku.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Kusuma & Lutfiany (2018) menyatakan pemahaman akuntansi berpengaruh positif terhadap implementasi SAK EMKM. Pemahaman UMKM terkait standar akuntansi dapat membantu implementasi laporan keuangan sesuai SAK EMKM serta membantu pengembangan usaha UMKM. Hasil penelitian yang dilaksanakan oleh Parhusip & Herawati (2020) menyatakan pemahaman akuntansi berpengaruh positif terhadap implementasi SAK EMKM. Pemahaman akuntansi semakin baik, akan berpengaruh besar dalam implementasi SAK EMKM.

4.5.3 Pengaruh Lama Usaha terhadap SAK EMKM pada UMKM di Kabupaten Sleman

Sesuai uji statistik t variabel lama usaha nilai signifikansinya sebesar $0,256 > 0,05$ selain itu, t hitungnya sebesar $-1,142 < 1,98552$ lebih kecil dari t tabel. Berarti bahwa lama usaha berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap SAK EMKM pada UMKM di Kabupaten Sleman. Oleh sebab itu, hipotesis ketiga yang menyatakan lama usaha berpengaruh positif dan signifikan terhadap SAK EMKM pada UMKM di Kabupaten Sleman ditolak. Lamanya usaha berdiri tidak menjamin UMKM menyusun laporan keuangan sesuai SAK EMKM di Kabupaten Sleman juga tinggi. Sebab, usaha yang baru

berdiri sekalipun telah menyusun laporan keuangan sesuai SAK EMKM. Pada dasarnya, semakin lama usaha tersebut berdiri tentu akan semakin paham pula terhadap SAK EMKM. Diduga semakin lama usaha berdiri, pelaku UMKM hanya mengharapkan cara perhitungan yang cepat, ringkas, dan otomatis tidak hanya mudah tetapi juga ringkas.

Lama usaha atau umur usaha merupakan lamanya suatu usaha saat berdiri hingga penelitian dilakukan. Pada dasarnya, lama usaha menentukan pola pikir, tindakan, serta perilaku dalam pengambilan keputusan untuk keberlangsungan usahanya. Akan tetapi, berdasarkan hasil yang didapat lama usaha berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap SAK EMKM. Lama usaha berpengaruh negatif dan tidak signifikan diduga semakin lama usaha berdiri, semakin UMKM menginginkan cara yang lebih ringkas untuk pengambilan keputusan. Sebab, tidak sedikit pula usaha yang baru berdiri justru telah menyusun laporan keuangan sesuai SAK EMKM. Baik usaha yang telah lama berdiri maupun yang baru berdiri pada dasarnya memiliki tingkat pemahaman mengenai SAK EMKM yang cukup.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Nurhidayanti (2019) menyatakan umur usaha tidak berpengaruh terhadap implementasi SAK EMKM karena tidak sedikit usaha baru yang mempelajari terkait pengelolaan keuangannya. Sementara itu, hasil penelitian Silvia & Azmi (2019) menyatakan lama usaha tidak

berpengaruh terhadap persepsi pengusaha UMKM tentang pentingnya laporan keuangan berbasis SAK EMKM. Hasil penelitian Sholeh et al. (2020) menyatakan lama usaha tidak berpengaruh positif terhadap pemahaman UMKM berdasarkan SAK EMKM. Tingkat pemahaman UMKM terhadap SAK EMKM tidak ditentukan dari lamanya usaha berdiri.

Akan tetapi hasil ini tidak sejalan dengan penelitian Cahyaningrum & Andhaniwati (2021) menyatakan umur usaha berpengaruh terhadap penerapan SAK EMKM.

4.5.4 Pengaruh Persepsi Kemudahan terhadap SAK EMKM pada UMKM di Kabupaten Sleman

Sesuai uji statistik t variabel persepsi kemudahan nilai signifikansinya sebesar $0,047 < 0,05$ selain itu, t hitungnya sebesar $2,008 > 1,98552$ lebih besar dari t tabel. Hal ini berarti bahwa persepsi kemudahan berpengaruh positif dan signifikan terhadap SAK EMKM pada UMKM di Kabupaten Sleman. Oleh sebab itu, hipotesis keempat yang menyatakan persepsi kemudahan berpengaruh positif dan signifikan terhadap SAK EMKM pada UMKM di Kabupaten Sleman diterima. Semakin tinggi persepsi kemudahan UMKM terhadap SAK EMKM tentu akan membuat UMKM semakin cepat SAK EMKM.

Persepsi kemudahan berkaitan dengan pandangan atau pemikiran tentang kemudahan untuk dipelajari, digunakan, diaplikasikan, serta diimplementasikan. Tentu semakin tinggi persepsi

kemudahan tentang SAK EMKM maka semakin tinggi pula minat pelaku UMKM terhadap SAK EMKM. Kemudahan dalam penggunaan SAK EMKM juga akan memberikan dampak yang baik untuk keberlangsungan usaha para pelaku UMKM, karena semakin mudah SAK EMKM mampu membantu pelaku UMKM dalam memahaminya serta menerapkan dalam laporan keuangan usahanya. Tentunya, tidak ada lagi pelaku UMKM yang tidak menyusun laporan keuangan sesuai standar akuntansi hanya karena sulit dan tidak paham.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Trisomantagani et al. (2017) menyatakan persepsi kemudahan penggunaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kesiapan UMKM dalam menerapkan SAK EMKM. Apabila persepsi kemudahan penggunaan semakin baik akan mempengaruhi kesiapan UMKM dalam mengimplementasikan SAK EMKM semakin baik. Hasil penelitian Nurhidayanti (2019) menyatakan persepsi kemudahan berpengaruh terhadap implementasi SAK EMKM hal ini dikarenakan persepsi kemudahan mengubah pola pikir sulit menjadi tidak begitu sulit. Sementara itu, penelitian Susilowati et al. (2021) menyatakan persepsi pelaku UMKM berpengaruh positif dan signifikan terhadap penerapan SAK EMKM. Sebab, persepsi individu yang baik dalam menerima pengetahuan, informasi tentunya pelaku UMKM mampu

menginterpretasikan informasi tersebut untuk pengembangan usaha yang lebih baik.

4.5.5 Pengaruh Sosialisasi SAK EMKM terhadap SAK EMKM pada UMKM di Kabupaten Sleman

Sesuai uji statistik t variabel sosialisasi SAK EMKM nilai signifikansinya sebesar $0,000 < 0,05$ selain itu, t hitungnya sebesar $3,994 > 1,98552$ lebih besar dari t tabel. Berarti bahwa sosialisasi SAK EMKM berpengaruh positif dan signifikan terhadap SAK EMKM pada UMKM di Kabupaten Sleman. Oleh sebab itu, hipotesis kelima yang menyatakan sosialisasi SAK EMKM berpengaruh positif dan signifikan terhadap SAK EMKM pada UMKM di Kabupaten Sleman diterima. Semakin tinggi sosialisasi SAK EMKM yang dilakukan oleh pihak-pihak ataupun lembaga keuangan terkait berupa seminar maupun pelatihan maka UMKM akan lebih mengenal SAK EMKM dengan begitu percepatan terhadap SAK EMKM dalam UMKM dapat cepat terlaksana.

Sosialisasi SAK EMKM pada dasarnya merupakan suatu usaha untuk memberikan informasi yang dilaksanakan oleh pihak-pihak yang berkepentingan seperti lembaga keuangan, Ikatan Akuntan Indonesia, atau lembaga eksternal lainnya. Sosialisasi ini dilakukan untuk memperkenalkan SAK EMKM serta mempercepat terhadap SAK EMKM. Tentu semakin tinggi sosialisasi SAK EMKM yang dilakukan oleh pihak-pihak terkait berupa seminar maupun pelatihan

baik untuk keberlangsungan usaha pelaku UMKM di Kabupaten Sleman.

UNIVERSITAS JENDERAL ACHMAD YANI YOGYAKARTA
PERPUSTAKAAN